

Pengaruh Metode Pembelajaran dan Sikap Siswa terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (Eksperimen Pada SMP Swasta di Kabupaten Serang)

Ajat Budiman

Universitas Indraprasta PGRI

Jl. Nangka No. 58C, Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan – 12530

azatbudiman84@gmail.com

Abstrak, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji kebenaran hipotesis mengenai pengaruh metode pembelajaran dan sikap siswa terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam. Hipotesis penelitian yang diuji meliputi : 1) pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar IPA, 2) pengaruh sikap siswa terhadap hasil belajar IPA, dan 3) Pengaruh Interaktif metode pembelajaran dan sikap siswa terhadap hasil belajar IPA. Penelitian dilakukan dengan metode survey dan eksperimen. Populasi adalah siswa kelas VIII SMP Islam swasta di kabupaten Serang dengan besar sampel 80 siswa. Instrument penelitian yang digunakan yaitu tes hasil belajar IPA yang berbentuk tes pilihan ganda sebanyak 20 soal yang telah diuji homogenitasnya dengan besar sig. $0,543 > 0,05$ dan $F_{hitung} = 0,721$. Analisis data menggunakan *analisis of varians* (ANOVA) dua jalur/arah. Hasil pengujian hipotesis diperoleh kesimpulan sbagai berikut : 1) Terdapat pengaruh yang signifikan metode pembelajaran terhadap hasil belajar IPA pada siswa SMPI swasta di kabupaten Serang. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig $0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} = 14,953$. 2) Terdapat pengaruh yang signifikan sikap siswa terhadap hasil belajar IPA pada siswa SMPI swasta di kabupaten Serang. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig $0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} = 29,309$. 3) Terdapat pengaruh interaktif yang signifikan metode pembelajaran dan sikap siswa terhadap hasil belajar IPA pada siswa SMPI swasta di kabupaten Serang. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig $0,023 < 0,05$ dan $F_{hitung} = 5,383$. Hasil penelitian ini berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar IPA di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Kata kunci : metode pembelajaran, Sikap Siswa, Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam

Abstract, The research aims to analyze and test the truth of hypotheses regarding the effect of learning methods and students' attitudes towards learning outcomes of Natural Sciences. The research hypotheses tested included: 1) the effect of learning methods on learning outcomes of Natural Sciences, 2) the influence of students' attitudes on learning outcomes of Natural Sciences, and 3) Interactive Effects of learning methods and student attitudes on learning outcomes of Natural Sciences. The study was conducted by survey and experimental methods. The population is eighth grade students of private Islamic junior high school in Serang district with a large sample of 80 students. The research instrument used was a science learning outcomes test in the form of multiple choice tests of 20 questions that had been tested for homogeneity with large sig. $0.543 > 0.05$ and $F_{count} = 0.721$. Data analysis uses two-way / direction analysis of variance (ANOVA). The results of hypothesis testing obtained the following conclusions: 1) There is a significant effect of learning methods on learning outcomes of science in private SMPI students in Serang district. This is evidenced by the sig value of $0,000 < 0.05$ and $F_{count} = 14.953$. 2) There is a significant influence of students' attitudes towards learning outcomes of Natural Sciences in private SMPI students in Serang district. This is evidenced by the sig value of $0,000 < 0.05$ and $F_{count} = 29.309$. 3) There is a significant interactive effect of learning methods and students' attitudes towards learning outcomes of Natural Sciences in private SMPI students in Serang district. This is evidenced by the sig value of $0.023 < 0.05$ and $F_{count} = 5.383$. The results of this study are useful for improving the quality of learning and improving science learning outcomes at the junior high school level.

Keywords: learning methods, Student Attitudes, Learning Outcomes in Natural Sciences

PENDAHULUAN

Guru adalah profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Profesi ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Dilihat dari perspektif psikologi, guru harus dapat melihat dengan jelas dan manusiawi bahwa setiap peserta didik adalah manusia yang bermartabat yang harus dihargai sepenuhnya.

Guru dituntut untuk memiliki 8 standar kependidikan diantaranya standar kompetensi, kompetensi dasar, silabus, RPP, program tahunan, program semester, KKM dan buku pelajaran, dalam menentukan program semester khususnya di semester 1 di kelas VIII pelajaran IPA dalam satuan pendidikan SMP terdiri dari 16 minggu, dengan bobot jam mengajar IPA sesuai dengan kurikulum KTSP, perminggunya itu 4 jam, maka banyaknya pertemuan 32 pertemuan dengan setiap pertemuan perminggunya dua kali pertemuan. Pada prakteknya dan kenyataannya ternyata jumlah pertemuan tersebut tidak sesuai dengan program semester yang sudah dibuat yaitu 32 pertemuan, bahkan bisa jadi sampai 24 pertemuan, itu dikarenakan salah satunya ada tanggal merah, rapat guru dan adanya kegiatan di luar jam pelajaran yang menyita waktu jam belajar siswa.

Idealnya satu jam pelajaran menurut kurikulum 2006 atau KTSP maupun kurikulum 2013 yang sudah direvisi adalah 45 menit perjam, akan tetapi di sekolah SMPI Swasta di kabupaten Serang perjam nya itu 30 menit, itu dikarenakan di SMPI Swasta, sekolah SMP yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Serang yang mata pelajarannya terdiri dari pelajaran umum dan didominasi juga pelajaran berbasis agama islam. Sehingga mata pelajaran umum termasuk pelajaran IPA, guru dalam menyampaikan materi tidak sesuai atau tuntas pada waktunya.

SMPI Swasta di kabupaten Serang, merupakan sekolah swasta yang berbasis Islam, menurut edaran angket yang disebarkan kesiswa pada saat penerimaan siswa baru yang salah satu pertanyaanya ‘ kenapa anda ingin sekolah di SMP Islam ? ’ dari pertanyyan tersebut 60% menjawab dengan alasan di SMP islam karena pelajaran agamanya lebih banyak dibandingkan pelajaran umumnya. Sehingga peneliti juga ingin memasukan variabel sikap terhadap pelajaran IPA khususnya, apakah masih ada sikap positif terhadap pelajaran IPA di sekolah yang berbasis agama.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Metode Pembelajaran dan Sikap Siswa terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam” dengan harapan dapat menghasilkan suatu metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran berlangsung di kelas

Pengertian Hasil Belajar

Menurut Mulyono Abdurahman (2012. h.122), hasil belajar dipengaruhi oleh intelegensi dan penguasaan awal siswa tentang materi yang akan dipelajari. Ini berarti bahwa guru menetapkan tujuan belajar sesuai dengan kapasitas intelegensi siswa dan pencapaian tujuan belajar perlu menggunakan bahasa apersepsi, yaitu

bahan yang telah dikuasai siswa sebagai batu loncatan untuk menguasai bahan pelajaran baru.

Menurut Hamalik (2001:159) bahwa hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:36) hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaktif tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.

Dari beberapa pengertian para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan.

Metode Pembelajaran Holistik dan Atomistik

Secara *etimologis* istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *metodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu "*metha*" yang berarti melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996 h.76). metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang di pergunakan oleh seorang guru atau instruktur.

Metode menurut B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal: 149 adalah "suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan". Sementara itu Suryosubroto mengemukakan bahwa "metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Dilihat dari metodenya pembelajaran terdapat dua jenis metode, yaitu metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student central approach*) dan metode pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher cenral approach*).

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Oleh karena itu metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada acara guru dalam menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara, jalan, sistem, dalam menyampaikan bahan pelajaran dari seorang guru kepada siswa untuk dapat menguasai bahan pelajaran-pelajaran yang akhirnya akan tercapai tujuan pembelajaran yang diberikan dari seorang instruktur atau seorang guru.

Holistik mengandung makna menyeluruh atau utuh. Pendekatan holistik memandang manusia secara utuh, dalam arti manusia dengan unsur kognitif, afeksi dan perilakunya. Manusia juga tidak bisa berdiri sendiri, namun terkait erat dengan

lingkungannya. Manusia tidak bisa terlepas dari manusia lain, demikian pula dengan lingkungan fisik atau alam sekitarnya. Manusia juga tergantung kepada Tuhan yang Maha Kuasa selaku pencipta dan penentu hidupnya

Tujuan pendidikan holistik adalah membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraktif dengan lingkungannya. Melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan metode pembelajaran holistik adalah proses belajar mengajar dimaksudkan menghubungkan antara pokok bahasan sistem pencernaan, sistem pernapasan, sistem peredaran darah dan sistem organ yang membentuk organisme. Dengan menghubungkan antara beberapa pokok bahasan tersebut, siswa mendapatkan pengetahuan tidak terpecah-pecah. Di samping itu guru dapat merangsang siswa untuk berpikir sendiri untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Ciri-ciri Metode pembelajaran Holistik menekankan proses pendidikan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Tujuan pendidikan holistik mengintrodusir terbentuknya manusia seutuhnya dan masyarakat seutuhnya
- b) Materi pendidikan holistik mengandung kesatuan pendidikan jasmani-rohani, mengasah kecerdasan intelektual-spiritual (emosional)- ketrampilan, kesatuan materi pendidikan teoritis-praktis, kesatuan materi pendidikan pribadi-sosial-ketuhanan
- c) Proses pendidikan holistik mengutamakan kesatuan kepentingan anak didik-masyarakat.
- d) Evaluasi pendidikan holistik mementingkan tercapainya perkembangan anak didik dalam bidang penguasaan ilmu-sikap-tingkahlaku-ketrampilan.

Kebaikan belajar mengajar holistik, diantaranya :

- a) Bahan pelajaran disajikan secara kait mengait dan berhubungan, maka siswa ditantang untuk berpikir secara mendalam
- b) Siswa cepat tanggap dalam memecahkan masalah dalam kehidupan yang dihadapi, karena pengetahuan yang diperoleh tidak setengah-setengah.
- c) Di dalam kegiatan belajar mengajar, siswa merasa diperhatikan sesuai dengan kemauan dan kemampuan. Bagi siswa cepat menerima pelajaran dan guru dapat memperkaya pelajaran lebih mendalam.
- d) Di dalam kegiatan belajar mengajar tidak terasa membosankan, karena materi saling berkaitan

Di samping kebaikannya belajar mengajar holistik juga ada kelemahannya di antaranya :

- a) Karena bahan pelajaran menjadi bagian yang terpisah, maka siswa tidak dapat mengkaitkan dengan pelajaran lain.

- b) Karena bahan pelajaran menjadi bagian yang terpisah, siswa tidak dapat tanggap dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Bagi siswa kegiatan belajar mengajar ini membutuhkan kreatifitas dan waktu yang memadai

Definisi dari kata "atomistik" menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan menurut para ahli bahasa. Arti kata atomistik berkaitan dengan analisis sampai kebagian yang sekecil-kecilnya sehingga melupakan bahwa bagian-bagian itu ada hubungannya.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan metode pembelajaran atomistik adalah kegiatan belajar mengajar pada bidang studi IPA dimaksudkan pokok bahasan sistem pencernaan, sistem pernapasan, sistem peredaran darah, dan sistem organ penyusun organisme diajarkan pada waktu berbeda. Artinya guru menyampaikan pelajaran perpokok bahasan, dengan dipisahkan perpokok bahasan tersebut, kemungkinan besar ada materi yang terulang-ulang, sehingga dapat melatih pikirannya ingatannya, pemahaman dan sebagainya. Metode pembelajaran atomistik termasuk metode pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center approach*).

Kebaikan dan kelemahan pembelajaran atomistik.

Kebaikan pembelajaran atomistik

- a) Bahan pelajaran dapat disajikan secara logis dan sistematis, artinya bahan tersebut disajikan dengan dimulai pengertian dasar kemudian ke pengertian yang kompleks, dari yang mudah ke yang sukar dan dari yang kecil ke yang besar.
- b) Dalam pengorganisasiannya materi pelajaran mudah direncanakan, sehingga guru dapat mudah pengelolaanya
- c) Di dalam mengevaluasi, guru tidak menemui kesulitan, karena setiap tujuan pengajaran selalu dirinci secara jelas.
- d) Di dalam kegiatan belajar konvensional di kelas, baik bagi siswa yang kurang cepat menerima pelajaran, karena materi pelajaran dapat terjadi berulang-ulang sehingga mendapatkan latihan yang lebih banyak

Kelemahan pembelajaran atomistik

- a) Karena bahan pelajaran menjadi bagian yang terpisah, maka siswa tidak dapat mengkaitkan dengan pelajaran lain.
- b) Karena bahan pelajaran menjadi bagian yang terpisah, siswa tidak dapat tanggap dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Di dalam kegiatan belajar, siswa kurang di perhatikan, kemauannya, sehingga bagi siswa yang cerdas dalam menerima pelajaran terasa membosankan.

Sikap Pada Pelajaran IPA

Sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya

kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu obyek, tata nilai, dan peristiwa.

Sikap (*attitude*) siswa positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik dalam proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran, apalagi jika diiringi kebencian kepada guru dan mata pelajaran dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kecenderungan pola tingkah laku individu untuk berbuat sesuatu dengan cara tertentu terhadap orang lain, benda atau gagasan. Sikap merupakan kecenderungan pola tingkah laku individu untuk berbuat sesuatu dengan cara tertentu terhadap orang lain, benda atau gagasan.

Menurut Berkowitz, sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung (*favorable*) atau tidak mendukung (*unfavorable*) terhadap objek tersebut. Selanjutnya lebih spesifik

Sikap sebagai predisposisi atau kecenderungan tindakan akan memberi arah kepada perbuatan atau tindakan seseorang. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa semua tindakan atau perbuatan seseorang identik dengan sikap yang ada padanya. Seseorang mungkin saja melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan sikapnya. Sikap anak terhadap sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap berhasil tidaknya pendidikan anak-anak di sekolah. Sikap yang positif terhadap sekolah, guru-guru, maupun terhadap teman-teman akan merupakan dorongan yang besar bagi anak untuk mengadakan hubungan yang baik. Dengan adanya hubungan yang baik, dapat melancarkan proses pendidikan di sekolah. Sebaliknya sikap yang negatif akan menyebabkan terjadinya hubungan yang tidak harmonis dan hanya akan merugikan anak itu sendiri.

Selanjutnya Rosenberg, dengan teori konsistensi afektif-kognitifnya memandang bahwa ketiga komponen tersebut di atas saling berinteraktif secara selaras dan konsistensi dalam mempolakan arah sikap yang seragam. Apabila ketiga komponen itu ada yang tidak selaras atau tidak konsisten satu sama lain, maka akan menyebabkan timbulnya mekanisme perubahan sikap sampai konsistensi dapat tercapai kembali sehingga sikap yang semula negatif dapat berangsur-angsur berubah menjadi positif. Akan tetapi sikap yang ekstrim seperti sangat setuju atau sangat tidak setuju biasanya tidak mudah untuk dirubah.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa sikap lebih dipandang sebagai hasil belajar IPA adalah hasil perkembangan yang diperoleh melalui interaktif pada peristiwa social. Pembentukan dan perubahan sikap seseorang dipengaruhi oleh informasi yang sampai pada orang yang bersangkutan. Banyaknya informasi yang diterima mengenai objek dapat menstabilkan sikapnya terhadap objek itu.

IPA merupakan cabang ilmu yang focus kajiannya adalah alam dan proses-proses yang ada di dalamnya. Pembelajaran IPA merupakan studi tentang manusia atau dtudi tentang masalah-masalah bagaimana manusia mengembangkan satu kehidupan yang lebih baik.

Dari beberapa pendapat di atas penulis dapat menginterpretasikan bahwa sikap pada IPA dimaksudkan sebagai hasil belajar yang diperoleh melalui interaktif

pada peristiwa social yang diaktualkan atau diverbalkan terhadap IPA yang didasarkan IPA bukan hanya sekedar teori tapi IPA lebih menekankan proses dimana kita harus menemukan konsep sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari terhadap pengetahuan atau meliputi teori.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode eksperimen, yaitu memberikan 2 (dua) jenis perlakuan yang berbeda pada 2 (dua) kelompok yang berbeda. Satu kelompok diberikan jenis perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan metode pembelajaran holistik sebagai kelompok eksperimen sedangkan satu kelompok yang lain diberikan jenis perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan metode pembelajaran atomistik sebagai kelompok kontrol. Dari masing-masing kelompok siswa dibagi menjadi siswa yang memiliki sikap positif dan siswa yang memiliki sikap negatif. Desain penelitian menggunakan metode eksperimen dengan desain Faktorial 2 x 2 sebagai berikut

Tabel 1. Desain Penelitian

Sikap Siswa	Metode Pembelajaran	
	Holistik	Atomistik
	A1	A2
Sikap Positif B1	A1B1	A2B1
Sikap Negatif B2	A2B2	A2B2

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengujian Persyaratan Analisis

Uji Normalitas

Pengujian persyaratan analisis data dilakukan sebagai syarat sebelum melakukan uji hipotesis penelitian. Pengujian persyaratan analisis data yang dilakukan terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini

Tabel 2. Normalitas Data Hasil Belajar IPA Kelompok A1, A2, B1, dan B2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
		Y_A1	Y_A2	Y_B1	Y_B2
N		40	40	40	40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	78.13	72.50	79.25	71.38
	Std. Deviation	7.901	7.596	7.970	6.404

Most Extreme	Absolute	.082	.101	.134	.109
Differences	Positive	.068	.091	.114	.077
	Negatif	-.082	-.101	-.134	-.109
Test Statistic		.082	.101	.134	.109
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.069 ^c	.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.					
b. Calculated from data.					
c. Lilliefors Significance Correction.					
d. This is a lower bound of the true significance.					

Pada tabel diatas, terlihat bahwa nilai pada baris Asymp. Sig. (2-tailed) untuk semua data variable (kolom) lebih besar dari 0.05. sehingga Ho diterima. Dengan kata lain bahwa data yang diperoleh untuk semua variable pada penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 3. Normaliatas Data Hasil Belajar IPA Kelompok A1-A2-B1, dan B2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test						
			Y_A1	Y_A1	Y_A2	Y_A2
			B1	B2	B1	B2
N			20	20	20	20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		83.75	72.50	74.75	70.25
	Std. Deviation		5.098	5.960	7.860	6.781
Most Extreme	Absolute		.137	.163	.158	.158
Differences	Positive		.137	.163	.131	.131
	Negatif		-.113	-.163	-.158	-.158
Test Statistic			.158	.158	.143	.158
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200 ^{c,d}	.175 ^c	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.						
b. Calculated from data.						
c. Lilliefors Significance Correction.						

Pada tabel diatas, terlihat bahwa nilai pada baris Asymp. Sig. (2-tailed) untuk semua data variable (kolom) lebih besar dari 0.05. Sehingga Ho diterima. Dengan kata lain bahwa data yang diperoleh untuk semua variable pada penelitian ini berdistribusi normal.

Dari tabel 2 dan 3 di atas maka:

- Untuk data Y_A1, nilai Asymp Sig (2-tailed) = 0.200 > 0,05 maka Ho, diterima, artinya data hasil belajar IPA pada kelompok responden yang diajar dengan metode pembelajaran Holistik (kelompok A1) berdistribusi normal.
- Untuk data Y_A2, nilai Asymp Sig (2-tailed) = 0.200 > 0,05 maka Ho, diterima, artinya data hasil belajar IPA pada kelompok responden yang diajar

dengan metode pembelajaran konvensional (kelompok A2) berdistribusi normal.

- c. Untuk data Y_B1, nilai Asymp Sig (2-tailed) = 0.069 > 0,05 maka Ho, diterima, artinya data hasil belajar IPA pada kelompok responden yang mempunyai sikap pada IPA tinggi (kelompok B1) berdistribusi normal.
- d. Untuk data Y_B2, nilai Asymp Sig (2-tailed) = 0.200 > 0,05 maka Ho, diterima, artinya data hasil belajar IPA pada kelompok responden yang mempunyai sikap Negatif (kelompok B2) berdistribusi normal.
- e. Untuk data Y_A1B1, nilai Asymp Sig (2-tailed) = 0.200 > 0,05 maka Ho, diterima, artinya data hasil belajar IPA pada kelompok responden yang diajar dengan metode pembelajaran Holistik dan mempunyai sikap pada IPA tinggi (kelompok A1B1) berdistribusi normal.
- f. Untuk data Y_A1B2, nilai Asymp Sig (2-tailed) = 0.175 > 0,05 maka Ho, diterima, artinya data hasil belajar IPA pada kelompok responden yang diajar dengan metode pembelajaran Holistik dan mempunyai sikap Negatif (kelompok A1B2) berdistribusi normal.
- g. Untuk data Y_A1B2, nilai Asymp Sig (2-tailed) = 0.200 > 0,05 maka Ho, diterima, artinya data hasil belajar IPA pada kelompok responden yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional dan mempunyai sikap pada IPA tinggi (kelompok A2B1) berdistribusi normal.

Untuk data Y_A2B2, nilai Asymp Sig (2-tailed) = 0.200 > 0,05 maka Ho, diterima, artinya data hasil belajar IPA pada kelompok responden yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional dan mempunyai sikap Negatif (kelompok A2B2) berdistribusi normal

Uji Homogenitas

a. Pengujian Homogenitas data Antara Kelompok A1 dan A2

Hasil pengujian homogenitas data antara kelompok A1 dan A2 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. Homogenitas Data Hasil Belajar IPA Kelompok Yang Diajar Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Holistik (A1) dan Kelompok Yang Diajar Dengan Metode Pembelajaran Atomistik (A2)

Levene's Test of Equality of Error Variances ^a			
Dependent Variable: /1 Hasil Belajar			
F	df1	df2	Sig.
.041	1	78	.840

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.
a. Design: Intercept + A

Pada tabel diatas terlihat bahwa nilai pada kolom Sig adalah 0.840 lebih besar dari 0.05 sehingga Ho diterima. Dengan kata lain bahwa sampel-sampel tersebut berasal dari populasi yang homogen.

b. Pengujian Homogenitas data Antara Kelompok B1 dan B2

Tabel 5. Homogenitas Data Hasil Belajar IPA Kelompok Yang Mempunyai Sikap Siswa Pada IPA Tinggi (B1) dan Kelompok Mempunyai Sikap Siswa Negatif (B2)

Levene's Test of Equality of Error Variances^a
 Dependent Variable: /1Hasil Belajar

F	df1	df2	Sig.
.928	1	78	.338

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + B

Pada tabel diatas terlihat bahwa nilai pada kolom Sig adalah 0.338, lebih besar dari 0.05 sehingga Ho diterima. Dengan kata lain bahwa sampel-sampel tersebut berasal dari populasi yang homogen.

c. Pengujian Homogenitas data Antara Kelompok A1-B1, A1-B2, A2-B1 dan A2-B2

Tabel 6. Homogenitas Data Hasil Belajar IPA Kelompok A1-B1, A1-B2, A2-B1

Levene's Test of Equality of Error Variances^a
 Dependent Variable: Hasil Belajar IPA

F	df1	df2	Sig.
1.442	3	76	.237

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + A + B + A * B

Pada tabel di atas terlihat bahwa nilai pada kolom Sig adalah 0.237 lebih besar dari 0.05 sehingga Ho di terima. Dengan kata lain bahwa sampel-sampel A1-B1 (kelompok responden yang diajar dengan metode pembelajaran Holistik dan mempunyai sikap pada IPA tinggi), A1-B2 (kelompok responden yang diajar dengan metode pembelajaran Holistik dan mempunyai sikap Negatif), A2-B1 (kelompok responden yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional dan mempunyai sikap pada IPA tinggi) dan A2-B2 (kelompok responden yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional dan mempunyai sikap Negatif) berasal dari populasi yang homogen.

PENUTUP

Berdasarkan dan hasil pengujian hipotesis penelitian dan analisis pengolahan data, maka dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Terdapat pengaruh yang signifikan metode pembelajaran terhadap hasil belajar IPA pada siswa SMPI swasta di kabupaten Serang. Hal ini dibuktikan dengan nilai $\text{sig } 0.000 < 0.05$ dan $F_{\text{hitung}} 14.953$.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan metode pembelajaran terhadap hasil belajar IPA pada siswa SMPI swasta di kabupaten Serang. Hal ini dibuktikan dengan nilai $\text{sig } 0.000 < 0.05$ dan $F_{\text{hitung}} 29.309$.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan metode pembelajaran terhadap hasil belajar IPA pada siswa SMPI swasta di kabupaten Serang. Hal ini dibuktikan dengan nilai $\text{sig } 0.023 < 0.05$ dan $F_{\text{hitung}} 5.383$. Berdasarkan hasil ini, maka uji lanjut diperlukan.

Hasil uji lanjut dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Kelas metode pembelajaran holistik dan sikap siswa pada IPA tinggi dengan kelas metode pembelajaran holistik dan sikap siswa pada IPA rendah : terlihat bahwa *mean diffence* sebesar 12.00, artinya selisih antara rata-rata kelas metode pembelajaran holistik dan sikap siswa pada IPA tinggi dengan kelas metode pembelajaran holistik dan sikap siswa pada IPA rendah sebesar 12.00. Nilai ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi, ternyata $\text{sig} = 0,007 < 0,05$: atau dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara kelas metode pembelajaran holistik dan sikap siswa pada IPA tinggi dengan kelas metode pembelajaran holistik dan sikap siswa pada IPA rendah
- b. Kelas metode pembelajaran holistik dan sikap siswa pada IPA tinggi dengan kelas metode pembelajaran konvensional dan sikap siswa pada IPA tinggi : terlihat bahwa *mean diffence* sebesar 13.00, artinya selisih antara rata-rata kelas metode pembelajaran holistik dan sikap siswa pada IPA tinggi dengan kelas metode pembelajaran konvensional dan sikap siswa pada IPA tinggi sebesar 13.00. Nilai ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi, ternyata $\text{sig} = 0,003 < 0,05$: atau dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara kelas metode pembelajaran holistik dan sikap siswa pada IPA tinggi dengan kelas metode pembelajaran konvensional dan sikap siswa pada IPA tinggi.
- c. Kelas metode pembelajaran holistik dan sikap siswa pada IPA tinggi dengan kelas metode pembelajaran konvensional dan sikap siswa pada IPA tinggi : terlihat bahwa *mean diffence* sebesar 1.00, artinya selisih antara rata-rata kelas metode pembelajaran holistik dan sikap siswa pada IPA tinggi dengan kelas metode pembelajaran konvensional dan sikap siswa pada IPA rendah sebesar 1.00. Nilai ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi, ternyata $\text{sig} = 0,694 < 0,05$: atau dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara kelas metode pembelajaran holistik dan sikap siswa pada IPA rendah dengan kelas metode pembelajaran konvensional dan sikap siswa pada IPA rendah.

Kelas metode pembelajaran konvensional dan sikap siswa pada IPA positif dengan kelas metode pembelajaran konvensional dan sikap siswa pada IPA rendah : terlihat bahwa *mean diffence* sebesar 1.75, artinya selisih antara rata-rata kelas metode pembelajaran konvensional dan sikap siswa pada IPA tinggi dengan kelas metode pembelajaran konvensional dan sikap siswa pada IPA rendah sebesar 1,75. Nilai ini

dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi, ternyata $sig = 0,136 < 0,05$: atau dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara kelas metode pembelajaran konvensional dan sikap siswa pada IPA tinggi dengan kelas metode pembelajaran konvensional dan sikap siswa pada IPA rendah.

Saran

Setelah melakukan penelitian, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Hendaknya para guru bisa bervariasi dalam menggunakan metode pembelajaran, serta jeli dalam memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan lebih menarik serta menumbuhkan semangat dan motivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik yang akhirnya akan bermuara pada peningkatan hasil belajar IPA.
2. Hendaknya para guru atau orang tua bisa membimbing dan membina siswa-siswinya atau putra-putrinya terutama dalam pengembangan sikap siswa pada IPA. Siswa perlu dibina, dibimbing, dan diarahkan agar sikap siswa pada IPA nya berkembang, sehingga mereka mampu mencurahkan segenap kemampuan mental dan intelektualnya untuk memperoleh hasil belajar IPA yang optimal.
3. Hendaknya para guru dan pengelola lembaga pendidikan dan biasa memadukan antara sikap siswa dengan penggunaan metode pembelajaran, agar siswa/putranya bisa memperoleh hasil belajar pada pelajaran itu yang sebaik mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, M. (2012) Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, M. (1996) Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati & Mudjiono. (2002). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, O. (2001). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Sinar Grafika
- Suryosubroto, B. (1997). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.